

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Umum Proyek

Proyek Saka Hotel Palembang merupakan sebuah proyek hotel yang telah selesai dalam proses perancangannya, hanya menunggu hasil sidang terkait pemberian lampu hijau untuk memulai proses pembangunan hotel. Owner dari proyek ini adalah PT. Bukit Asam, sebuah perusahaan BUMN. Proyek ini berlokasi di Jl. Demang Lebar Daun, Lorok Pakjo, Kecamatan Ilir Barat, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Proses pemilihan PT. Wiratman sebagai pemegang proyek dilakukan melalui penunjukan langsung oleh PT. Bukit Asam dikarenakan sempat terjadinya kerja sama antara kedua perusahaan di beberapa waktu yang lalu, yaitu pada proyek Convention Hall Palembang. PT. Bukit Asam yang merasa cukup puas akan kinerja PT. Wiratman di proyek tersebut pun mempercayakan kembali perusahaan untuk terlibat dalam proyek terbaru mereka, yaitu sebuah hotel yang akan dibangun diatas lahan kosong mereka di pusat kota Palembang, Sumatera Selatan.



Gambar 3.1. Saka Hotel Palembang

Sumber: PT. Wiratman

3.2. Tahap Awal dan Proposal

Setelah PT. Bukit Asam menunjuk PT. Wiratman untuk memegang proyek Saka Hotel ada Kepala Divisi Arsitek yang mengatur secara lebih lanjut mengenai pembagian tugas yang diperlukan dalam proyek ini. Kepala divisi menunjuk *Person in Charge* (PIC) dan memetakan berapa jumlah arsitek, drafter, dan MEP yang dibutuhkan. Setelah dilakukan

pembagian tugas dilakukan *site visit* untuk mendapatkan data dan lebih memahami kondisi site yang akan dibangun.

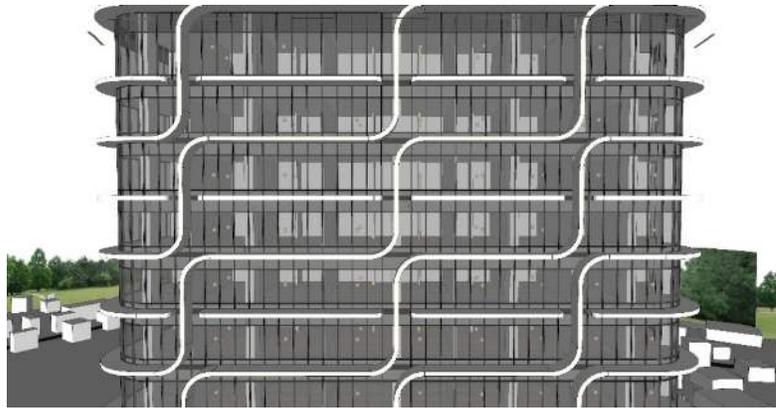
PT. Bukit Asam tidak hanya menunjuk perusahaan untuk melakukan perancangan saja, melainkan juga dalam proses perizinannya. Proses inilah yang kemudian sempat menjadi permasalahan ketika merancang bangunan. Data yang didapatkan oleh PT. Wiratman awalnya tidak berbentuk secara resmi, hanya berupa pernyataan verbal saja dari PUPR Kota Palembang. Pernyataan resmi sendiri baru didapat perusahaan setelah dua bulan proyek berjalan. Dalam pernyataan resmi inilah hal-hal perizinan seperti Perizinan Bangunan Gedung (PBG), Analisis Dampak Lingkungan, dan Analisis Dampak Lingkungan mengalami perubahan beberapa persen. Maka dari itu diperlukan adanya revisi untuk menyikapi perbedaan perisenan ke dalam perancangan gedung.

Adanya revisi ini juga membuat *timeline* yang diberikan oleh PT. Bukit Asam menjadi mundur dari waktu yang diberikan. Pada awalnya yang hanya berjarak empat bulan, dari Agustus 2022 sampai Desember 2022, menjadi Maret 2023.

3.3. Tahap Pengembangan Desain Arsitektur

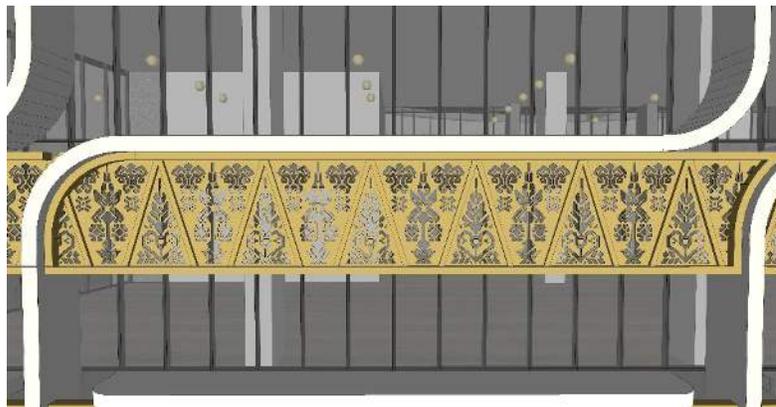
Tahap awal pengembangan desain arsitektur pada hotel dilakukan setelah data-data yang diperlukan dalam merancang sebuah bangunan bersifat lengkap. Perancangan yang dilakukan oleh PT. Wiratman adalah hotel bergaya modern dengan sentuhan tradisional di dalamnya. Adanya sentuhan tradisional ini sendiri telah diwajibkan dalam Peraturan Daerah Sumatera Selatan No. 2 Tahun 2021 untuk bangunan gedung, yaitu berupa kain songket dan atap limas.

Unsur modern dapat dilihat dalam fasad bangunan secara keseluruhan yang berbentuk *fluid*. Sentuhan tradisional sendiri diterapkan melalui motif kain songket pada podium bangunan dan bentuk atap limas yang dijadikan motif fasad pada lantai teratas hotel. Peserta MBKM pun turut terlibat dalam pengembangan desain berupa konsep pada halte bus dan pembuatan cake shop.



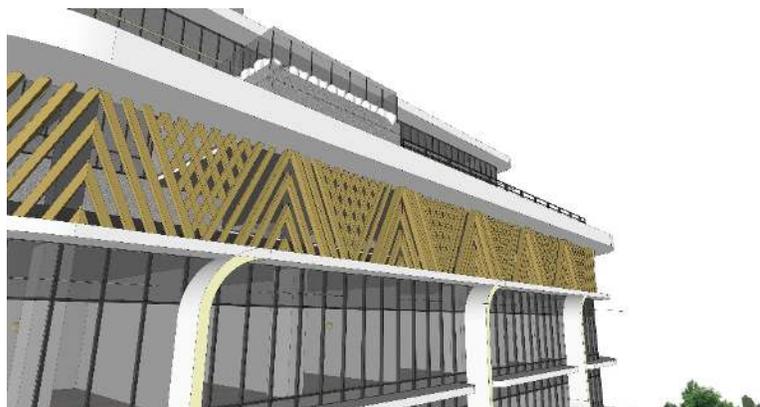
Gambar 3.2. Bentuk Fluid pada Fasad Bangunan

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.3. Motif Kain Songket pada Fasad di Podium Bangunan

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.4. Bentuk Limas yang dijadikan Motif Pada Fasad Bangunan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.3.1. Halte

Halte merupakan sebuah proyek untuk *re-design* halte yang telah ada sebelumnya di depan site. Kondisinya yang terbengkalai dan penuh coretan membuat diperlukan adanya revitalisasi agar terlihat modern dan bersih. Konsep desain yang diusung pun tidak hanya bergaya modern saja, melainkan juga memiliki kesatuan desain dalam fasad bangunan. Dalam hal inilah konsep fasad yang *fluid* dapat diterapkan. Hal selanjutnya adalah menyediakan dan mempresentasikan ketiga opsi desain halte untuk dipilih oleh owner. Desain yang dipilih sendiri merupakan desain yang memiliki kesatuan terbanyak dengan fasad bangunan, yaitu memiliki unsur *fluid* dalam atap dan *handrail*-nya.



Gambar 3.5. Kondisi Halte di Depan Site

Sumber: google.com/maps



Gambar 3.6. Opsi Desain Halte yang dipilih Owner

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.7. Opsi Desain Halte lainnya

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.3.2. Cake Shop

Proses pengembangan konsep dalam cake shop juga memiliki kesamaan dengan proses pengembangan konsep halte bus, yaitu harus memiliki kesatuan dengan desain yang telah ada sebelumnya. Dalam hal ini, area cake shop diminta untuk memiliki kesatuan unsur dengan area lainnya, yaitu restoran yang berada pada lantai 1 bangunan.



Gambar 3.8. Area Restoran

Sumber: PT. Wiratman

Berdasarkan analisis ruangan restoran diatas maka area cake shop yang akan dirancang akan memiliki unsur-unsur :

- Warna dinding belakang meja yang menggunakan warna putih.
- Penggunaan motif marmer pada meja untuk memberikan kesan mewah.
- Menggunakan lampu gantung
- Pemilihan material kayu sebagai material lantai.
- Menggunakan *cladding* kayu pada dinding ruangan.
- Menggunakan LED strip sebagai penghias dalam ruangan.

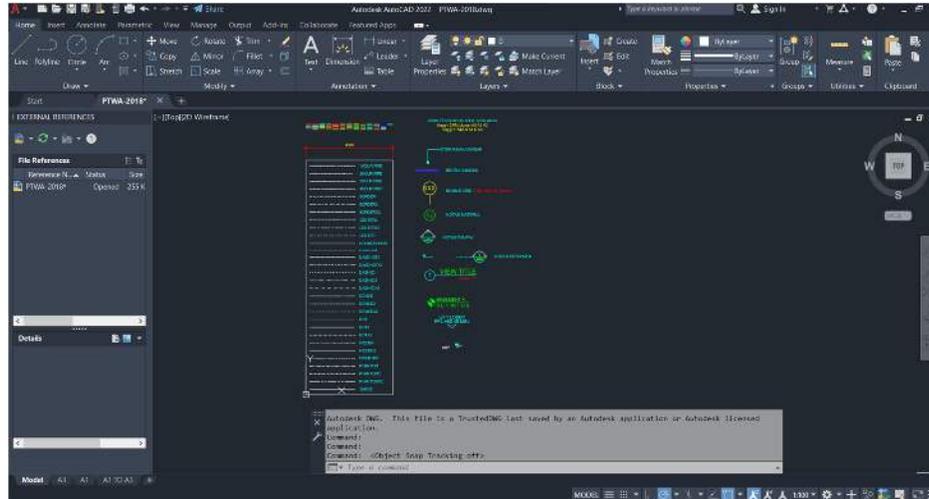


Gambar 3.9. Area Cake Shop

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.4. Tahap DED (*Detail Engineering Design*)

DED adalah produk perencanaan (detail gambar kerja) yang dibuat oleh konsultan perencanaan, dalam hal ini konsultan arsitektur, untuk dijadikan pedoman dalam pembangunan suatu bangunan. Standar pengerjaan DED yang dilakukan PT. Wiratman pada pengerjaan proyek Saka Hotel menggunakan *software* AutoCad. Software ini terhubung dengan server perusahaan antara tiap karyawannya. Berkat hal inilah pengerjaan DED dapat dikoreksi dan diperbaiki dengan mudah antara karyawan. Proses pengerjaannya pun menggunakan standar layering yang menjadi pedoman dalam mengerjakan proyek lainnya. Misalnya terdapat layer yang berfungsi untuk menunjukkan dinding interior maupun eksterior, pintu, kaca, beton, ataupun lantai.

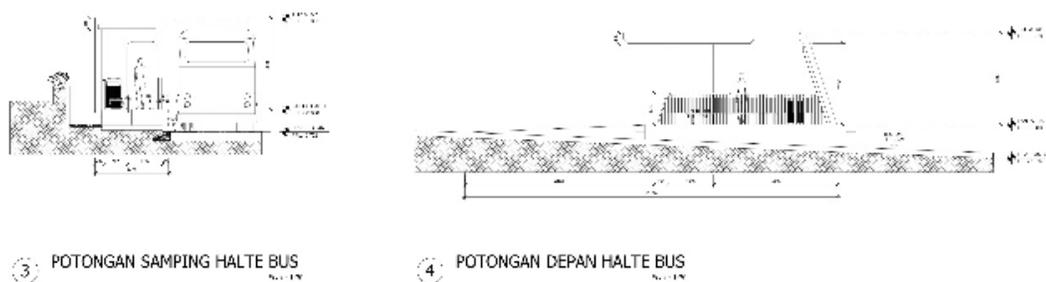


Gambar 3.10. Standar Layering di PT. Wiratman

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.4.1. Halte

Selama pengerjaan proyek ini, saya selaku peserta MBKM berperan dalam membuat tiga opsi desain halte yang akan dipresentasikan terlebih dahulu ke PT. Bukit Asam. Opsi yang telah dipilih kemudian dibuat gambar tampak, potongan, dan denah dari halte bus menggunakan autocad. Jangka waktu yang diperlukan dalam mengerjakan proyek ini adalah tujuh hari.



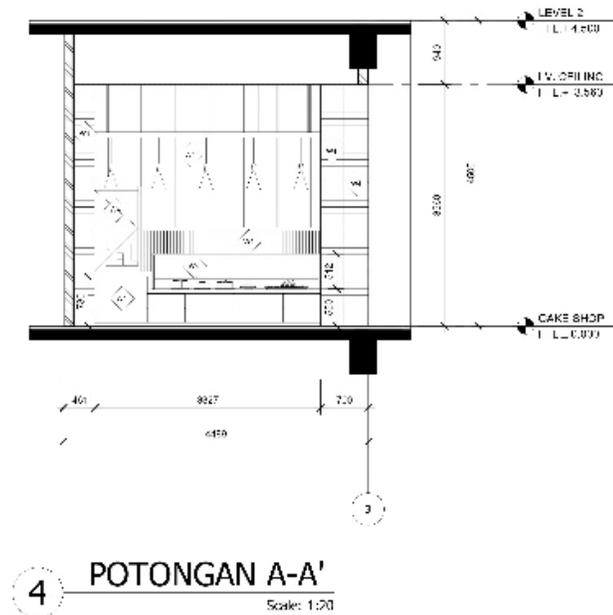
Gambar 3.11. Potongan Depan dan Samping Halte Bus

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.4.2. Cake Shop

Proses pengerjaan DED pada ruangan *cake shop* pada hotel pun memiliki tahap pengerjaan yang kurang lebih sama dengan pembuatan halte. Saya selaku peserta MBKM membuat desain secara tiga dimensi terlebih dahulu lalu

kemudian diasistensikan kepada owner untuk meminta pendapat dan sarannya. Setelah itu proses pengerjaan pada AutoCad dapat dilakukan. Jenis gambar yang dihasilkan yaitu, satu jenis tampak, dua jenis potongan, denah rencana lantai dan RCP. Jangka waktu yang diperlukan dalam membuat proyek ini adalah empat hari.



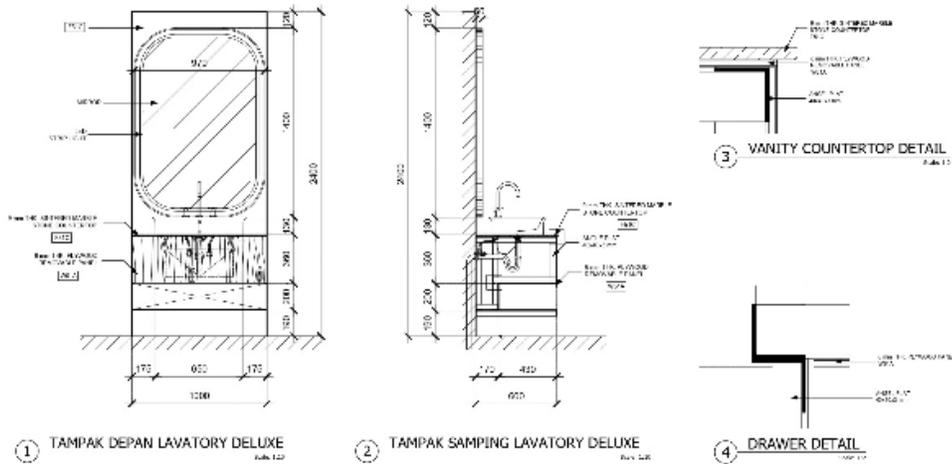
Gambar 3.12. Potongan A-A' Cake Shop

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.4.3. Detail Lavatory

Proses pengerjaan DED pada detail lavatory dilakukan setelah pembuatan tiga dimensi kamar telah dilakukan terlebih dahulu oleh karyawan PT. Wirtatman lainnya. Peran yang saya lakukan dalam proyek ini adalah membuat detail lavatory pada kamar mandi. Jenis kamar yang diberikan detail lavatory adalah kamar *suite*, *deluxe*, dan *presidential*. Ada perbedaan yang mendasar antara ketiga jenis kamar ini, yaitu pada material meja. Untuk kamar *suite* dan *deluxe* menggunakan *sintered stone*, yaitu imitasi dari marmer, sedangkan kamar *presidential* yang menggunakan material marmer asli. Hal ini dilakukan untuk menghemat biaya produksi, mengingat pula kelas kamar *presidential* yang lebih mahal biaya inapnya. Gambar kerja yang dihasilkan adalah tampak depan dan

samping pada masing-masing lavatory. Jangka waktu yang diperlukan dalam mengerjakan proyek ini adalah enam hari.



Gambar 3.13. Tampak Depan dan Samping pada Lavatory Kamar Deluxe

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.5. Permasalahan dan Solusi

Seperti yang telah disinggung pada beberapa poin sebelumnya, proses perancangan hotel sempat menemui beberapa kendala. Salah satu kendala lainnya terdapat pada desain *green roof*. Area *green roof* merupakan area terbuka yang menjadi puncak dari podium bangunan hotel. Pada area ini pengunjung dapat melihat view pada sekitar hotel dan dapat pula melihat ke area *green roof* itu sendiri dari lantai atas yang diisi oleh area hunian.

Permasalahan kemudian muncul ketika area *green roof* dilihat dari lantai atasnya. Bentuk desain awalnya yang dirancang dianggap kurang baik dikarenakan kesamaan bentuknya dengan mata manusia. Maka dari itu area ini mengalami perubahan pada tata letak vegetasinya. Peran saya dalam pengerjaan proyek ini adalah membuat bentuk tiga dimensi *greenroof* dari daftar tanaman yang telah dibuat oleh pendamping lapangan.



Gambar 3.14. Desain Green Roof yang Mirip seperti Mata (Atas) dan Desain Setelah Revisi (Bawah)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.6. Rapat Koordinasi

Selama proses MBKM di PT. Wiratman penulis tidak mengikuti rapat koordinasi ketika proses perancangan Saka Hotel Palembang, melainkan mengikuti rapat pada proyek lain, yaitu Pabrik Pindo Deli di Karawang Bekasi. Rapat ini dilakukan bersama secara online dengan sesama peserta MBKM, pembimbing lapangan, dan konsultan struktur. Rapat ini bertujuan untuk membahas detail sambungan kusen jendela dan pintu dengan dinding serta detail sambungan *cladding* yang akan dipasang pada bangunan pabrik.



Gambar 3.15. Kondisi Rapat

Sumber: Dokumentasi Pribadi